

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah satu-satunya agama yang dirahmati oleh Allah dan membawa cahaya penerang hati bagi umatnya. Dengan datangnya Islam, manusia menjadi beradab dan memiliki peradaban yang mulia. Hal ini tidak terlepas dari peran al-Qur'an sebagai sumber asasi.¹

Al-Qur'an itu merupakan kitab suci utama umat Islam yang dianggap sebagai wahyu Allah Swt. yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara malaikat Jibril dan berfungsi sebagai sumber petunjuk bagi orang-orang untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Umat Islam berusaha memasukkan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari mereka selama di dunia untuk mendapatkan petunjuknya. Akan tetapi, itu tidak akan memadai tanpa tangan manusia karena al-Qur'an tidak akan proaktif memberikan petunjuk seperti layaknya manusia. Karena sejatinya, manusialah yang mempunyai tanggung jawab untuk membuat al-Qur'an berbicara secara aktif, sehingga dapat berperan dengan benar.²

Agar berperan sebagaimana layaknya pemberi petunjuk untuk manusia ke arah jalan yang lurus, ia dijadikan sebagai amalan seperti menghafal, membaca, mengamalkan, serta memahami kandungan yang ada di dalamnya oleh masyarakat. Saat ini kita bisa menemukan banyak fenomena ritual keagamaan yang telah menjadi tradisi di tengah kehidupan masyarakat yang di dalamnya terkandung hubungan antara al-Qur'an dan kehidupan sosial masyarakat.

Al-Qur'an mempunyai keunikan dalam dua hal, pertama, memperhatikan segi kebaharuan dan faktualitas bukan sekedar khayalan. Kedua, memperhatikan target dan tujuan dari kisah

¹ Alik al Adhim, *Al Quran sebagai sumber hukum* (Surabaya: JPBOOKS, 2016), 1.

² Aksin Wijaya dan Saifuddin Zuhri Qudsy, *Arah baru studi ulum Al-Quran: memburu pesan Tuhan di balik fenomena budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 10.

surat tersebut.³ Tetapi Allah Swt. memberikan keutamaan pada beberapa ayat, baik dalam khasiatnya maupun kekhususannya dalam maksud pengaruhnya.

Dalam perjalanannya, apapun sistem pembacaannya, yang jelas keberadaan al-Qur'an telah mencetuskan berbagai model peradaban dan respon yang sangat makmur. Sebagaimana yang dikutip oleh Prof. Abdul Mustaqim, kemudian al-Qur'an telah menjadi Muntaj Al-Saqafi (produk budaya).⁴ Lebih besar pengaruhnya dalam mengarahkan perjalanan umat Islam sehingga realitas sosial budaya yang mengalami perkembangan luar biasa tanpa ada kendala sedikit pun dipandang perkembangan yang sedikit menyalahi dari ajaran-ajaran yang diajarkan Nabi Muhammad Saw., oleh karena itu perlu kajian lebih mendalam lagi. Hal tersebut tidak lain karena perkembangan sosial budaya yang begitu cepat merambah ke dalam jantung kehidupan masyarakat sekitar, bukan hanya menjadi kendala bagi kemurnian ajaran Islam.

Oleh karena itu, dimasa peradaban dunia saat ini yang sedang berkembang, jika diteliti dapat ditemukan banyak fenomena atau tradisi yang melekat dalam kehidupan masyarakat, kelompok, ataupun lembaga tertentu yang memiliki peran dalam masyarakat dengan al-Qur'an.

Membaca yasin serta tahlil, membaca ayat kursi, dan membaca ayat-ayat pilihan yang sudah menjadi kebiasaan di suatu masyarakat setempat yang dapat memberi manfaat bagi pembacanya adalah suatu bentuk tradisi yang muncul di masyarakat yang berkaitan dengan al-Qur'an. Mereka meyakini bahwa dengan melakukan amalan secara terus menerus dan berkelanjutan serta dilakukan di waktu tertentu maupun dilakukan setiap harinya akan memberikan kemudahan bagi yang membacanya, namun tidak hanya itu beberapa orang percaya bahwa membaca surat-surat ini dapat melindungi diri,

³ M.H. Ma'rifat, *Kisah-Kisah Al-Qur'an Antara Fakta dan Metafora* (Yogyakarta: Citra, 2013), 32.

⁴ Abdul Mustaqim, *Dinamika Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 18.

penyembuh penyakit, penambah rezeki, dan mempermudah segala hal dan lain sebagainya.

Memperlakukan al-Qur'an, atau bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an, memiliki makna yang signifikan dengan kehidupan sehari-hari dalam lintas sejarah Islam. Ini pada dasarnya terjadi selama hayat Nabi Muhammad Saw. Di mana wahyu disampaikan secara langsung kepada umat manusia, Nabi Muhammad Saw. Pernah membantu menyembuhkan orang sakit dengan membaca surat al-Fatihah.⁵

Hal ini bermakna bahwasanya al-Qur'an dianggap memiliki peran di luar kapasitasnya sebagai teks. Selain itu, beberapa komunitas muslim memiliki asumsi tertentu tentang al-Qur'an, yang membantu mendorong praktik penggunaan al-Qur'an di luar teksnya. ini menunjukkan bahwa pemaknaan al-Qur'an terjadi berdasarkan asumsi-asumsi adanya bagian tertentu dari teks al-Qur'an ada dalam kehidupan sehari-hari umat, bukan pada pemahaman pesan tekstualnya.⁶

Al-Qur'an adalah objek yang tidak pernah habis dikaji dan diteliti. Al-Qur'an selalu menarik untuk dikaji, baik oleh orang Islam sendiri maupun non Islam. Para pengkaji al-Qur'an telah mencoba meneliti baik dari segi teks maupun dari segi penjelasan atau tafsir. Bahkan sampai detik ini, mengkaji al-Qur'an masih menjadi hal terpenting dan yang utama dalam upaya mempelajari dan menghayati agama Islam.

Berinteraksi dengan al-Qur'an merupakan salah satu pengalaman paling penting bagi seorang muslim. Pengalaman tersebut dapat berupa interaksi lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman, emosional, maupun spiritual. Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat tertentu.

⁵ Aghna Rosi Saputri dkk., *Membumikan Al-Qur'an ditanah Melayu (Living Qur'an)* (Indonesia: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), 181.

⁶ Dadan Rusmana dan Yayan Rahtikawati, *Tafsir ayat-ayat sosial budaya : Tafsir maudhu'i terhadap ayat-ayat al-quran yang berkaitan dengan budaya, sejarah, bahasa, dan sastra* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 50.

Seiring dengan perkembangan zaman, kajian mengenai al-Qur'an mengalami perkembangan, dari kajian teks kepada kajian sosial-budaya, kemudian sering disebut dengan istilah *Living Quran*. M. Mansur beliau berpendapat bahwasannya awal mula munculnya istilah *Living Qur'an* ini berawal dari fakta-fakta yang dapat dilihat secara langsung di lingkup masyarakat Islam, di mana mereka senantiasa menghidupkan al-Qur'an secara terus menerus hingga menjadi sebuah tradisi. Mengapa demikian, karena mereka telah dapat memahami fungsi dan makna dari al-Qur'an itu sendiri sebagai falsafah dalam menjalani kehidupan di dunia ini.⁷

Heddy Shri Ahisma Putra mengklasifikasikan pemaknaan terhadap *Living Qur'an*. Pertama, adalah sosok Nabi Muhammad Saw. yang sesungguhnya, hal ini didasarkan pada keterangan dari Siti Aisyah ra. ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad Saw. beliau menjawab akhlak Nabi Muhammad Saw., adalah al-Qur'an. Dengan demikian Nabi Muhammad Saw. adalah al-Qur'an yang hidup atau *Living Qur'an* itu sendiri. Kedua, adalah *Living Qur'an* yang mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya yang menggunakan al-Qur'an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan apa-apa yang diperintahkan al-Qur'an dan menjauhi apa yang dilarang-Nya, sehingga masyarakat tersebut seperti "Al-Qur'an yang Hidup", al-Qur'an yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ketiga, *Living Qur'an* bisa juga diartikan bahwa al-Qur'an bukan sekedar kitab, tetapi sebuah "Kitab yang Hidup" yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada kehidupannya.⁸

Dalam konteks ini, *living Qur'an* merupakan kajian atau penelitian tentang peristiwa-peristiwa sosial yang terkait dengan keberadaan al-Qur'an. Ini biasanya dilakukan secara berkelompok maupun secara individu dengan membaca ayat

⁷ M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2007), 5.

⁸ Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi" 20, no. 1 (2012): 5.

perayat atau surat persurat dari al-Qur'an. Hal ini juga diajarkan di berbagai tempat peribadatan orang Islam, seperti di musholla-musholla, masjid-masjid, bahkan di rumah-rumah sekalipun.⁹

Fenomena pembacaan ini telah banyak sekali dilaksanakan oleh berbagai masjid maupun musholla yang memiliki suatu amalan dalam al-Qur'an yang mampu memberikan suatu kemanfaatan tersendiri untuk pembacanya, seperti dalam kegiatan pembacaan surat al-Waqi'ah pada waktu maghrib yang mempunyai manfaat keajaiban untuk membuka rizki. Hal ini sesuai dengan perkataan KH. A. Mustofa Bisri yang mengatakan bahwa surat al-Waqi'ah sangat bermanfaat sebagai penangkal kemiskinan apabila dibaca dengan mempertimbangkan artinya. Dari perkataan tersebut dapat diambil sebagai hikmah pelajaran bahwa al-Waqi'ah tidak hanya dibaca, akan tetapi juga dibutuhkan kekhusukan penghayatan terhadap makna yang terkandung dalam surat tersebut, sehingga dapat dirasakan getaran aura kemukjizatan yang luar biasa besarnya ketika membacanya.¹⁰

Namun bila dilihat dalam praktik kegiatan harian yang dilaksanakan di musholla at-Taufiq Loram Kulon Jati Kudus masih banyak jamaah yang hanya sekedar mengikuti tanpa mengetahui arti dalam surat al-Waqi'ah, bahkan ada beberapa jamaah yang mengikuti tanpa kekhusukan, penghayatan dan hanya mengikutinya sebatas tradisi dalam membaca surat tersebut.

Kaitannya dengan tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah tersebut, Sebagaimana tradisi membaca surat al-Waqi'ah oleh jamaah musholla at-Taufiq merupakan salah satu bentuk dzikir yang memadukan antara usaha dan pertolongan Allah Swt. sebagai pemilik al-Qur'an. Tradisi ini pada awalnya merupakan kegiatan rutinan yang diajarkan oleh seorang imam musholla tersebut.

⁹ Sahiron Syamsudin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Prees Teras, 2007), 1–2.

¹⁰ Muhammad Makhdlori, *Bacalah surat al-Waaqi'ah maka engkau akan kaya!* (Jogjakarta: Diva Press, 2007), 24–25.

Fenomena *living Qur'an* seperti pelaksanaan tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah ini merupakan salah satu dari sekian penerimaan al-Qur'an di masyarakat dengan memfungsikan teks-teks al-Qur'an dalam kehidupan praktis di luar makna tekstualnya. Penerapan teks-teks tersebut kemudian menjadi sebuah kebiasaan masyarakat terhadap tradisi tersebut tentu dikarenakan adanya kepentingan, latar belakang yang dijadikan pedoman setiap individu.

Sebenarnya, penerimaan seperti ini tak terlepas dari praktik yang dilakukan umat Islam generasi awal dengan menganggap adanya sebuah fadhilah atau keutamaan ketika membaca surat tersebut. Dasar utama dalam pembacaan surat al-Waqi'ah ini agar membiasakan diri untuk istiqomah membaca al-Qur'an dan dapat menjauhkan para jamaah dari dari kefakiran, baik kefakiran dalam bentuk ilmu maupun rizeki.

Pemilihan musholla at-Taufiq sebagai lokasi penelitian dilakukan karena ini adalah salah satu tempat ibadah yang menerapkan tradisi pembacaan Surat al-Waqi'ah secara khusus. Musholla ini merupakan contoh nyata dari bagaimana tradisi agama bisa terwujud dalam praktik sehari-hari di tingkat lokal. Melalui studi di musholla ini, kita dapat memahami lebih baik bagaimana tradisi ini diimplementasikan, bagaimana umat Muslim melibatkan diri dalam praktik ini, dan bagaimana praktik ini memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam konteks penelitian tradisi pembacaan al-Waqi'ah di musholla at-Taufiq, dapat ditemukan bahwa para jamaah melakukan suatu tindakan sosial ketika dalam menjalankan tradisi tersebut. Dalam kasus ini, hal ini bisa dianggap sebagai tindakan sosial, sebab melibatkan interaksi antara individu atau kelompok yang memiliki makna atau tujuan tertentu. Tentunya hal ini sangat menarik, karena menjadikan al-Qur'an hidup ke dalam aktivitas keseharian para jamaah sehingga timbul tindakan sosial berdasarkan tradisi kebiasaan yang dilakukan.

Dalam tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah yang dilakukan oleh para jamaah musholla at-Taufiq Loram Kulon Jati Kudus, terdapat tujuan dan motivasi yang mendorong dan menjadi landasan untuk melakukan tindakan sosial. Sesuai

dengan teori tindakan sosial Max Weber, yang menyatakan bahwa pelaku tindakan sosial akan terwujud ketika memiliki tujuan, keyakinan, dan motivasi yang berbeda bagi setiap individu. Tindakan ini muncul disebabkan karena setiap orang secara konsisten mengerjakan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan.¹¹ Di samping itu, ada empat tipe dari teori tindakan sosial Max Weber, di antaranya yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional.¹²

Dalam konteks ini, penelitian tentang tradisi pembacaan al-Waqi'ah di musholla at-Taufiq Loram Kulon Jati Kudus sangat penting karena dapat memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang tindakan sosial dan makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu tradisi atau budaya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Di Musholla At-Taufiq Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus (Analisis Perspektif Tindakan Sosial Max Weber)”

B. Fokus Penelitian

Dari identifikasi permasalahan di atas, agar pembahasan dalam penulisan ini tidak meluas dan tepat sasaran pada pokok pembahasan, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada:

1. Pembacaan surat al-Waqi'ah di musholla At-Taufiq
2. Makna surat al-Waqi'ah bagi para jamaah musholla At-Taufiq.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembacaan surat al-Waqi'ah di musholla at-Taufiq Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus?

¹¹ I. B. Wirawan, *Teori-teori sosial dalam tiga paradigma* (Jakarta: Kencana, 2012), 97.

¹² Citra Rosalyn Anwar, *Komunikasi Pendidikan Dosen dan Budaya Kampus* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2020), 96.

2. Bagaimana makna pembacaan surat al-Waqi'ah di musholla at-Taufiq Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus dalam perspektif tindakan sosial Max Weber?

D. Tujuan Masalah

Adapun untuk menjawab rumusan masalah tersebut, peneliti telah menyiapkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah di musholla at-Taufiq Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.
2. Untuk mengetahui bagaimana makna pembacaan surat al-Waqi'ah di musholla at-Taufiq Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus dalam perspektif tindakan sosial Max Weber.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah khazanah keilmuan di bidang ilmu al-Qur'an dan Tafsir khususnya dalam kajian *living Qur'an* dan sebagai bahan literatur penelitian lapangan yang mengkaji fenomena yang sama.
2. Manfaat Praktis
 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pemahaman kepada masyarakat dan semua kalangan dan mendorong masyarakat untuk selalu menambah kecintaan diri terhadap Allah Swt. dengan cara membaca dan menghayati ayat al-Qur'an yang dibaca, dan tetap mempertahankan tradisi ini sampai selamanya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam pembahasan ini merupakan rangkaian pembahasan yang saling berkaitan antara satu bab dengan bab lainnya sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Agar penulisan lebih terarah dan runtut penulis membagi sistematika penulisan dalam lima bab sebagai berikut :

- BAB I : PENDAHULUAN**
Bab ini diawali dengan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah yang akan dikaji, tujuan penelitian, mafaat penelitian yang bersifat teoritis dan praktis, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.
- BAB II : KAJIAN PUSTAKA**
Bab ini memuat teori-teori yang terkait dengan pembacaan surat al-Waqi'ah di musholla at-Taufiq Loram Kulon Jati Kudus dalam perspektif tindakan sosial Max Weber. Pada bab ini penjelasan mengenai pembacaan surat al-Waqi'ah, teori tindakan sosial Max Weber, penelitian terdahulu, dan terakhir kerangka berfikir.
- BAB III : METODE PENELITIAN**
Membahas tentang metode penelitian yang digunakan untuk untuk memaparkan apa yang diteliti. Pada bab ini berisi tentang metode dan langkah-langkah penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan teknik analisis data.
- BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**
Bab ini merupakan bab paling inti dalam sebuah penelitian yang akan mencoba menganalisa dari hasil wawancara, observasi, dan penemuan data dari lapangan. Meliputi gambaran umum, bagaimana proses pelaksanaan dan makna pembacaan surat al-Waqi'ah di musholla at-Taufiq dan bagaimana makna pembacaan surat al-Waqi'ah di musholla at-Taufiq Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus dalam perspektif tindakan sosial Max Weber.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari setiap penjelasan yang disajikan oleh peneliti beserta kritik dan saran dari penulis.

